

DIKSI DALAM PANTUN ANAK

Nana Raihana

Abstrak

Bahasa dan masyarakat manusia adalah dua entitas yang saling melengkapi dan mempengaruhi. Dengan bahasa, manusia menyampaikan rasa, keinginan, kesukaan, kebencian, dan lain-lain. Dan dengan manusia, bahasa semakin kaya, berkembang dan senantiasa hidup. Bentuk satuan-satuan bahasa yang digunakan manusia beragam dan spesifik menurut unit-unitnya alih alih faktor situasional. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa. Sedangkan adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok. (Suwito, 1982: 3). Kajian studi ini adalah kajian sosiolinguistik, untuk melihat manusia dan bahasa sebagai sebuah kesatuan. Sosiolinguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana dan Rohmadi, 2011: 7).

Kata Kunci: Diksi, pantun, anak

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat manusia adalah dua entitas yang saling melengkapi dan mempengaruhi. Dengan bahasa, manusia menyampaikan rasa, keinginan, kesukaan, kebencian, dan lain-lain. Dan dengan manusia, bahasa semakin kaya, berkembang dan senantiasa hidup. Bentuk satuan-satuan bahasa yang digunakan manusia beragam dan spesifik menurut unit-unitnya alih alih faktor situasional.

Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa. Sedangkan adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (heterogen).

Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok. (Suwito, 1982: 3).

Kajian studi ini adalah kajian sosiolinguistik, untuk melihat manusia dan bahasa sebagai sebuah kesatuan. Sosiolinguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana dan Rohmadi, 2011: 7).

Unit-unit bahasa ini terbentuk berdasarkan kelompok usia, kebutuhan, latar belakang budaya, pendidikan, kesukaan, dan lain-lain. Inilah selanjutnya yang disebut dengan variasi bahasa. Bisa dikatakan bahasa, kelompok manusia, diksi, terbentuk secara tak terbatas dan arbitrari.

Misalnya dari segi usia, manusia dikelompokkan dalam kategori anak, remaja, dewasa, dan orangtua (post matured). Setiap kategori ini melahirkan satu unit tertentu, berinteraksi melalui bahasa, dan menentukan deiksis yang tepat. Dan kemudian, satu unit pemakai bahasa atau language user ini pun dapat pecah dan berkembang menurut satuan-satuan sosiologisnya. Sebagai contoh, kelompok atau unit anak-anak dapat dibagi lagi menjadi anak sekolah dan anak sekolah. Ataupun anak-anak usia sekolah dasar atau SD yang berlatar belakang kesukuan, seperti suku melayu, jawa, batak, minang, nias, dan lain-lain. Masing-masing memilih diksi, topik pembicaraan, struktur bahasa sampai dengan gaya atau style, dalam rangka membangun satu kelompok atau unit bahasa atau pengguna bahasa.

B. Pantun

Dalam budaya berbahasa masyarakat Indonesia, pantun dikenal sebagai cara atau gaya berbahasa. Pantun dikenal dan dipergunakan secara luas dalam masyarakat suku melayu, minang, dan betawi. Pantun bukan sekadar aksesoris yang memperindah tindak tutur pemakai bahasa, namun pantun bertujuan untuk menyampaikan maksud secara sopan dan santun. Pantun juga dikenal sebagai atribut atau penanda kelompok masyarakat tertentu. Penanda ini erat kaitannya dengan wujud karakteristik sebuah kelompok

pemakai bahasa. Pantun biasanya difungsikan sebagai media untuk memperhalus maksud sindiran, ejekan, candaan maupun nasihat. Sehingga tercapai tujuan kesopanan dan kesantunan, itulah pantun.

Pantun adalah sejenis puisi lama yang dilisankan dan biasanya menggunakan nada atau lagu. Pantun terdiri dari unsur-unsur kalimat berjumlah empat baris dalam satu bait, yang bersajak (a-b-a-b). Biasanya barisan pertama dan barisan kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Umumnya pantun memiliki tekanan, rima, dan irama. Tekanan (suara atau bunyi) adalah ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata sehingga bagian itu lebih keras atau lebih tinggi ucapannya. Dalam tekanan ini terdapat raksen. aksen yaitu tekanan dalam bahasa, biasanya terdapat pada suku akhir (Agni, 2008: 6).

Dalam masyarakat minang kabau, pantun adalah jenis puisi yang sering diucapkan dalam berbagai kesempatan. Pantun sudah dikenal umum terdiri atas empat baris, bersajak a b a b, dua baris awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi. Pantun ini digemari oleh masyarakat baik oleh orang muda, anak-anak, maupun orang tua. (Djamaris, 2002:18).

Pendapat pendukung diutarakan oleh Fang (2010:556), pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Sampai sekarang pantun masih dinyanyikan. Dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul dalam Sejarah Melayu dan hikayat-hikayat populer yang sezaman. Pantun juga disisipkan dalam syair-syair seperti Syair Ken Tambuhan. Tentang asal-usul pantun sendiri, berbagai pendapat telah dikemukakan. Pantun dianggap sebagai bentuk krama dari kata Jawa parik yang berarti pari, artinya paribasa atau peribahasa dalam bahasa melayu. Arti ini juga berdekatan dengan umpama atau seloka yang berasal dari

India. Dr.R. Brandstetter ,masih dalam Fang, pantun terdapat dalam berbagai bahasa Nusantara. Misalnya dalam bahasa Pampanga, tuntun berarti teratur, dalam bahasa Tagalog ada tonton yang berarti bercakap menurut aturan tertentu; dalam bahasa Jawa Kuno, tuntun yang berarti benang dan atuntun yang berarti teratur dan manuntun yang berarti memimpin; dalam bahasa Batak Toba ada juga kata pantun yang berarti kesopanan, kehormatan (Djajadiningrat, 1933/34). Pendapat ini disokong oleh R.O. Winstedt. Seterusnya dalam Winstedt menunjukkan bahwa dalam bahasa Nusantara, kata-kata yang mempunyai akar kata yang berarti “baris, garis”, lama kelamaan memperoleh arti yang baru, yaitu “kata-kata yang tersusun” baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Dalam bahasa Melayu, puisi berarti kuatren, yaitu sajak yang berbaris empat, dengan sanjak abab. Sedang dalam bahasa Sunda, pantun berarti cerita panjang yang bersajak dan diiringi oleh musik.

C. Pantun Anak-Anak

Pantun yang baik harus memiliki syarat-syarat pantun. Badudu dalam Tinah (2013) menjelaskan syarat-syarat pantun adalah:

- 1). Terdiri atas empat baris;
- 2). Tiap baris terdiri atas 8 sampai 10 suku kata;
- 3). Dua baris pertama disebut sampiran, isinya mengenai alam dan sebagainya, dua baris berikutnya mengandung maksud si pemantun. Inilah yang disebut isi pantun.
- 4). Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut abjad /abab/; maksudnya, akhir baris pertama sama dengan akhir baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat.

Menurut Badudu (1984:8-11) isi pantun dibedakan atas:

- 1). pantun anak-anak;
- 2). pantun orang muda (umumnya pantun berkasih-kasih);
- 3). pantun orang tua (berisi nasihat, juga tentang adat atau agama);
- 4). Pantun jenaka,
- 5) Pantun Teka Teki

Selanjutnya pantun ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1). pantun anak-anak (budak-budak).
Pantun anak-anak terdiri atas:
 - (a) pantun bersuka cita;
 - (b) pantun berduka cita;
- 2). pantun orang muda terdiri atas tiga jenis, yaitu:
 - (a) pantun dagang atau pantun nasib;
 - (b) pantun muda; dan
 - (c) pantun jenaka

D. Diksi

Setiap orang memiliki latar belakang, kesukaan, gaya dalam mengungkapkan sesuatu baik itu dalam tulisan maupun lisan. Seperti yang dilakukan seorang penulis karya sastra, lagu, ataupun penyair. Masing-masing menemukan pilihan kata yang sesuai dengan latar belakang dan tujuan ketika menulis dan mengungkap ide, imajinasi, dan gagasan, inilah selanjutnya yang dikatakan sebagai diksi.

Widyamartaya (1990: 45) menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau

pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Mustakim (1994: 41) membedakan antara istilah pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkap gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil proses atau tindakan tersebut.

d.1. Kolokasi

Harimurti dalam Chaer (2002:110) menyatakan bahwa medan makna (semantic field, semantic domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Kata atau unsur leksikal yang maknanya berhubungan dalam satu bidang tertentu jumlahnya tidak sama dari satu bahasa dengan bahasa lain, sebab berkaitan erat dengan kemajuan atau situasi budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan. Misalnya pada silsilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia masih belum lengkap. Kita belum berhubungan antara ego, misalnya (1) anak dari kemenakan, (2) anak dari sepupu, (3) anak dari besan yang bukan menantu, (4) anak dari moyang, (5) anak dari piut dan sebagainya.

Pemaparan lain tentang medan makna juga dijelaskan oleh Parera yang dikemukakan dalam teori medan makna dari J. Trier. Dalam bukunya tentang istilah-istilah ilmiah Jerman, J. Trier melukiskan vokabulari sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefiniskan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang

tindih antarsesama makna. Ia mengatakan bahwa medan makna itu tersusun sebagai suatu mosaik. Setiap medan makna itu akan selalu tercocokkan antarsesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih. Setiap kata dapat dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya. Akan tetapi, perlu diketahui pula bahwa perbedaan medan makna tidak sama untuk setiap bahasa. misalnya, bahasa Indonesia membedakan medan makna melihat atas: melirik, mengintip, memandang, meninjau, menatap, melotot dan sebagainya.

Chaer (2002:112) "Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang termasuk golongan kolokasi dan golongan set". Menurutnya kolokasi (berasal dari bahasa latin colloco yang berarti ada di tempat yang sama dengan) menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada dalam satu tempat atau satu lingkungan. Misalnya : pada kalimat penyerang tengah bernomor punggung tujuh itu memasukkan bola ke gawang dengan melewati pemain belakang dari pihak lawan yang ramai, kiper dari pihak lawan kewalahan menangkap bola tersebut sehingga wasit menyatakan gol. Kita dapat melihat kata-kata penyerang tengah, penyerang belakang, gol, bola, wasit, gawang, dan kiper berkolokasi dalam pembicaraan tentang olah raga sepakbola.

Set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi

oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut.

SET Bayi (Paradigmatik) kanak-kanak sejuk
Remaja Dewasa manula terik

Kata remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa; sejuk adalah suhu di antara dingin dengan hangat.

Contoh lain tentang SET :

· Hubungan manusia dengan Allah, menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prima causa (sebab utama) hubungan-hubungan yang lain. (Sumber: Hukum Islam, halaman: 26)

Berdasarkan contoh di atas, jelas sekali merupakan contoh SET karena adanya hubungan yang paradigmatik. Allah sebagai tempat yang paling tinggi sedangkan manusia berada dibawah Allah karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah.

Rektor pernah keluaran edaran tentang larang merokok di kawasan kampus, tampaknya ini salah satu strategi itu. Karyawan dan dosenpun diharuskan memakai Id Card. (Sumber: Majalah aklamasi, halaman: 3)

Berdasarkan contoh di atas, terdapat kata Rektor, Karyawan, Dosen. Berdasarkan kata-kata tersebut dapat digolongkan menjadi golongan SET. Urutan golongan SET yang berfokus pada

hubungan yang tegak lurus (Paradigmatik) yaitu:

Rektor -->"rektor adalah kepala perguruan tinggi" (Depdiknas, 2008: 1158).

Dosen -->" tenaga pengajar pada perguruan tinggi" (Depdiknas, 2008: 342).

Karyawan -->"orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan, dan sebagainya) dengan mendapat gaji (upah); pegawai; pekerja" (Depdiknas, 2008:629).

d.2. Komponen Makna

Chaer (2002:114) menyatakan bahwa komponen makna atau komponen semantik (semantic feature, semantic property, atau semantic marker) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2009:129) yang menyatakan bahwa komponen makna merupakan satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna atau ujaran. Misalnya, kata ayah mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +dewasa, +jantan dan +kawin dan ibumengandung komponen makna; +insan,+dewasa,-betina dan +kawin.

Konsep analisis ini (lazim disebut analisis biner) oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lain. Analisis biner ini dapat pula digunakan untuk mencari perbedaan semantik kata-kata yang bersinonim.

Dari pengamatan terhadap data/unsur-unsur leksikal, ada tiga hal yang perlu

dikemukakan sehubungan dengan analisis biner tersebut, yaitu:

Pertama, ada pasangan kata yang salah satu daripadanya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain bersifat khusus. Misalnya, pasangan kata mahasiswa dan mahasiswi. Kata mahasiswa lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk “pria” dan “wanita”. Sebaliknya kata mahasiswi lebih bersifat khusus karena hanya mengenai “wanita”.

Kedua, ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada; tetapi ada juga yang mempunyai pasangan lebih dari satu. Contoh pasangannya lebih dari satu adalah kata berdiri. Kata berdiri bukan hanya bisa dipertentangkan dengan kata duduk, tetapi dapat juga dengan kata tiarap, rebah, tidur, jongkok, dan berbaring.

Ketiga, sukar mengatur ciri-ciri semantik itu secara bertingkat, mana yang lebih bersifat umum dan mana yang lebih bersifat khusus. Umpamanya ciri (jantan) dan (dewasa), bisa bersifat umum (jantan) dan bisa juga bersifat umum (dewasa).

Walaupun analisis komponen makna ini dengan pembagian biner banyak kelemahan, tetapi cara ini banyak memberi manfaat untuk memahami makna kalimat.

d.3. Kesesuaian Semantik dan Gramatis

Seorang bangsawan atau penutur suatu bahasa dapat memahami dan menggunakan bahasanya bukanlah

karena dia menguasai semua kalimat yang ada di dalam bahasanya itu, melainkan karena adanya unsur kesesuaian atau kecocokan ciri-ciri semantik antara unsur leksikal yang satu dengan unsur yang lain. Umpamanya, antara kata wanita dan mengandung ada kesesuaian ciri semantik.

Kesesuaian ciri ini berlaku bukan hanya pada unsur-unsur leksikal saja tetapi juga berlaku antara unsur leksikal dan unsur gramatikal. Umpamanya, kata seekor hanya sesuai dengan kata ayam tetapi tidak sesuai dengan kata ayam-ayam, yaitu bentuk reduplikasi dari kata ayam. Kata seekor sesuai dengan kata ayam karena mengandung ciri (+tunggal); sebaliknya kata seekor tidak sesuai dengan kata ayam-ayam karena kata seekor berciri makna (+tunggal) sedangkan ayam-ayam berciri makna (-tunggal).

Para ahli tata bahasa generatif semantik seperti Chafe (1970) dan Fillmore (1971), malah berpendapat setiap unsur leksikal mengandung ketentuan-ketentuan penggunaannya yang sudah terpateri yang bersifat gramatikal dan bersifat semantis. Ketentuan-ketentuan gramatikal memberikan kondisi-kondisi gramatikal yang berlaku jika suatu unsur gramatikal yang berlaku jika suatu unsur gramatikal hendak digunakan. Umpamanya kata kerja makan dalam penggunaannya memerlukan adanya sebuah subyek dan sebuah obyek (walaupun disini obyek ini bisa dihilangkan).

Oleh karena itulah kalimat Adik makan dendeng atau kucing makan dendeng dapat diterima, sebab adik maupun kucing mengandung ciri makna (+bernyawa) dan dendeng mengandung ciri makna

(+makanan). Tetapi kalimat *Pensil makan dendeng dan kalimat Adik makan lemari tidak dapat diterima karena kata pensil pada kalimat pertama mengandung ciri makna (-bernyawa) dan kata lemari pada kalimat kedua mengandung ciri makna (-makanan). Jadi tidak dapat diterimanya kedua kalimat itu bukanlah karena masalah gramatikal, melainkan karena masalah semantik.

Harimurti (1982) menyatakan bahwa medan makna (semantic field, semantic domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Golongan kolokasi. Kolokasi (berasal dari bahasa latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama dengan) menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu.
2. Golongan SET. Set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan.

Tiga hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis biner tersebut, yaitu:

Pertama, ada pasangan kata yang salah satu daripadanya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain bersifat khusus. Misalnya, pasangan kata mahasiswa dan mahasiswi. Kata

mahasiswa lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk "pria" dan "wanita". Sebaliknya kata mahasiswi lebih bersifat khusus karena hanya mengenai "wanita".

Kedua, ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada; tetapi ada juga yang mempunyai pasangan lebih dari satu. Contoh kata atau unsur leksikal yang pasangannya lebih dari satu adalah kata berdiri. Kata berdiri bukan hanya bisa dipertentangkan dengan kata duduk, tetapi dapat juga dengan kata tiarap, rebah, tidur, jongkok, dan berbaring.

Ketiga, sukar mengatur ciri-ciri semantik itu secara bertingkat, mana yang lebih bersifat umum dan mana yang lebih bersifat khusus. Umpamanya ciri (jantan) dan (dewasa), bisa bersifat umum (jantan) dan bisa juga bersifat umum (dewasa).

E. Analisis Pilihan Kata (Diksi) Pantun Anak Tema Bebas

Pantun Anak yang dikaji dalam tulisan ini adalah pantun yang ditulis anak dalam ajang lomba menulis pantun, dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis, tanggal 25-26 April 2015 di Perpustakaan Kota Tanjung Pinang.

Penulis mengambil enam pantun terbaik dari enam peserta terbaik dalam lomba tersebut. Adapun pembagian pantun yang diperlombakan adalah sebagai berikut, pantun bebas, nasihat dan pantun dengan kata kunci "ibu" dan "kawan".

Tabel berikut akan digambarkan pantun-pantun yang akan menjadi kajian di dalam tulisan ini. Kolom pertama, yaitu nomor menunjukkan urutan finalis lomba

menulis pantun dari urutan pertama ke urutan keenam terbaik.

Tabel E. Analisis data Pilihan Kata Pantun Anak Tema Bebas

Pantun	Sampiran		Isi	
1	Membuat rumah dari papan	Papan ditanda guna kapur	Saking enak membaca koran	Sampai hangus nasi di dapur
	Rumah, papan	Papan, kapur	Membaca, koran	Nasi, hangus, dapur
Diksi (Pilihan Kata)	Kata papan dapat berkolokasi dengan kata rumah. Sebab beberapa rumah tradisional memakai papan kayu sebagai penyangganya.	Kata papan berkolokasi dengan kata kapur dalam konteks medan makna ruang belajar atau sekolah.	Selain kata buku, kata koran sering berkolokasi dengan kata kerja membaca.	Kata nasi dapat berkolokasi dengan kata hangus, dan dapur. Dalam hubungan semantik memasak.
2	Baju milikku sedang disewa	Sedang disewa oleh anak yang gendut	Sakit perutku menahan tawa	Melihat ikan bergoyang dangdut
	Milik, sewa	Anak, gendut	Sakit, perut Menahan, tawa	Bergoyang, dangdut
Diksi (Pilihan Kata)	Kata milik berkolokasi dengan sewa	Kata anak bisa berkolokasi dengan kata gendut. Walaupun tidak selalu	Kata sakit sering berkolokasi dengan kata perut. Begitu pula dengan kata menahan dengan kata tawa	Kata bergoyang sering berkolokasi dengan kata dangdut. Bahkan kata goyang identik berpasangan dengan kata dangdut.
3	Anak anak membeli balon	Balon dijual ada tangkainya	Ada singa pergi ke salon	Untuk ikuti miss Indonesia
	Anak, membeli, balon	Balon, dijual, tangkai	Singa, pergi, ke salon	Ikuti, miss, Indonesia
4	Pergi...			

Bersambung...

untuk dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Dari enam pantun tersebut, tiga diantaranya menggunakan kata anak. Penulis berasumsi bagi anak-anak, kata anak cukup populer dan bermakna, sebab mereka adalah seorang anak. Ini seperti dalam pantun (2), (3), dan (6). Seperti yang terurai berikut ini:
 - a. Pantun (2); Sedang disewa oleh anak yang gendut, kata anak gendut, kata anak gendut dipasangkan dengan kata gendut. Ini berarti pengalaman anak nomor (2) pengalaman berarti tentang anak yang gendut.
 - b. Pantun (3); Anak anak membeli balon. Kata anak mengalami pengulangan duplikasi atau pengulangan yang berarti berjumlah lebih dari satu atau banyak.. Membeli balon mengindikasikan bahwa balon sangat dekat dengan anak. Dan anak-anak secara beramai-ramai membeli balon.
 - c. Pantun (6) Melihat anak kucing kepalanya botak.. Orientasi seorang anak terhadap seekor kucing bukan hanya pada seekor binatang rumahan yang berkaki empat, namun keakraban anak dengan dunia kucing menyebabkan anak menganalogikan dirinya sebagai anak. Artinya kucing juga memiliki ibu dan anak.
2. Pantun yang ditulis dan diciptakan oleh anak-anak di kota tersebut lekat tautannya dengan dunia anak-anak. Ini terlihat dari enam pantun tersebut, beberapa diantaranya menggunakan pilihan kata yang bertautan dengan anak-anak.
 - a. Pada pantun (2) terdapat kata tawa pada kalimat Sakit perutku menahan tawa. Ini mencerminkan dunia anak yang penuh dengan kegembiraan dan keceriaan. Juga di dalam pantun (5) terdapat kalimat Saya tertawa tergele-gele. Kemudian di dalam pantun (6), terdapat kalimat Sungguh hati tak dapat menahan tawa.
 - b. Kata balon dalam pantun (3), bermain dalam pantun (4), dan berlibur dalam pantun (5), menunjukkan bahwa dunia anak sangat mempengaruhi anak dalam menciptakan dan menulis pantun melalui pilihan-pilihan kata.
3. Menulis sebuah pantun sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan kesukaan. Dunia anak yang penuh dengan imajinasi dan fantasi membuat karya tulis anak sangat identik dengan hal-hal yang sifatnya khayalan. Seperti pilihan kata dalam kalimat kakek bermain warnet, melihat kucing

- berkacamata, Ada singa pergi ke salon, melihat ikan bergoyang dangdut, melihat anak kucing kepalanya botak.
4. Pantun anak-anak yang diperlombakan di kota Tanjungpinang, provinsi Kepulauan Riau ini sangat dekat dengan ciri khas kota Tanjungpinang. Maka pilihan kata ikan, memancing, tanjungpinang, otak-otak dan kota berbudaya, muncul di dalam beberapa pantun tersebut.

F. Simpulan dan Saran

F.1. Simpulan

Pantun merupakan tindak tutur bahasa sehari-hari di Indonesia khususnya suku melayu. Budaya berpantun dan berbalas pantun bukan hanya kebiasaan yang dilakukan ketika ada penyelenggaraan acara-acara adat semata, namun pantun digunakan oleh masyarakat melayu, khususnya di kota Tanjungpinang Kepulauan Riau, sebagai ungkapan ide, hasrat, dan keinginan, serta ekspresi dalam berkomunikasi sehari-hari. Tidak terkecuali bagi anak-anak. Anak-anak melayu atau budak-budak melayu juga sangat terbiasa dengan budaya pantun.

Pilihan kata yang digunakan dalam klausa bait-bait pantun tentu merupakan transformasi dunnia anak-anak. Hal-hal yang ada disekeliling anak-anak atau semesta disekitar anak-anak bisa menjadi pembuka maksud di dalam pantun atau sampiran dan juga isi atau maksud pantun.

F.2. Saran

Seperti yang telah diuraikan secara rinci sebelumnya, budaya pantun memang lebih dekat dengan budaya orang melayu. Namun, budaya berpantun dan menulis pantun terutama bagi anak-anak sesungguhnya membawa pengaruh baik bagi perkembangan anak-anak. Dalam menulis pantun, ide, gagasan, bahkan cita-cita yang masih berada di dalam benak bisa terungkapkan dalam bentuk tulis ataupun lisan pantun. Membiasakan anak-anak untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara santun diharapkan dapat membentuk karakter yang baik bagi anak-anak.

Maka tulisan ini berakhir dengan saran, supaya berbagai kegiatan lomba ataupun pertunjukkan cipta karya pantun tetap dan semakin dilestarikan, demi terciptanya kebiasaan komunikasi yang baik dan kreatif. Dan tulisan ini tentu diharapkan bisa dijadikan sumber inspirasi untuk tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang bertemakan linear dengan tema pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2011. Hukum Islam: Pengantar Hukum Islam dan Tata Hukum Islam di Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 1989. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhiringantoro, Donny. 2005. 5 cm. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal. Bandung: Refika Aditama.
- Fang, Liaw Yock. 2010. Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik. Jakarta: Erlangga
- Hamidy, UU. 2012. Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. Kamus Linguistik. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Majalah Aklamasi. Edisi 3 Januari 2013. Pekanbaru: Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) aklamasi Universitas Islam Riau.
- Parera, J.D. 2004. Teori Semantik 2. Jakarta: Erlangga.
- Sunarso, Siswanto. 2004. Penegakan Hukum Psikotropika dalam Kajian Sosiologi Hukum. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.